

SAAT KESOPANAN MELINTAS BATAS: ULASAN TEKS TERJEMAHAN MULTIBAHASA DARI PERSPEKTIF SOSIOPRAGMATIK

Khristianto
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
kristian.topz@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan wujud kesopanan bahasa Jawa ketika direalisasikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Menggunakan novel Ronggeng Dhukuh Paruk dalam tiga versi bahasa itu, kajian terjemahan dengan perspektif sosiopragmatik ini menganalisis tuturan dialog dalam novel untuk mendeskripsikan metamorfosa kesopanan Jawa saat diterjemahkan ke bahasa lain. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kesopanan bahasa Jawa diwujudkan dengan berbagai cara: a) diadopsi dan dinarasikan, b) diwujudkan dalam bentuk yang lebih umum, c) tidak diungkap atau dilesapkan, dan d) dilesapkan unsur honorifiknya.

Kata Kunci: kesopanan, krama, honorifik, sistem etiket, ngoko, terjemahan.

A. PENDAHULUAN

Kesopanan dalam komunikasi merupakan kaidah yang hampir selalu ada dalam tiap budaya. Istilah kesopanan atau “polite” dalam bahasa Inggris muncul pertama pada abad ke-15 dan berasal dari kata Latin “*politus*” yang artinya ‘halus’, ‘tertata’. Istilah ‘polite’ biasanya terkait erat dengan orang yang ‘perilaku sosialnya terlatih dan terampil’ dan ‘memahami dan menerapkan kaidah sosial’. Berdasarkan *The Oxford Dictionary of Etymology*, pada abada ke-17, orang yang sopan disebut sebagai ‘of refined courteous manners’-orang yang memiliki perilaku sosial yang terlatih dan terampil (Reiter, 2000). Orang yang berperilaku sopan akan membuat dirinya dihargai oleh orang lain dan menunjukkan kualitas dirinya.

Namun kesopanan sendiri bukanlah sesuatu yang bersifat individual; ia terinternalisasi secara struktural dan sosial dalam bangunan budaya tertentu. Akibatnya wujud kesopanan sangat beragam dari wilayah budaya satu ke wilayah budaya yang lain. Dalam budaya Jawa, kesopanan terlembaga secara ketat dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam interaksi antar-orang Jawa tidak bisa dilepaskan dari pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi itu. Bahasa bukan hanya menjadi representasi realitas dari pesan yang dibicarakan tetapi menjadi cermin dari “siapa tema” disampaikan oleh “siapa pembicara” kepada “siapa pihak yang diajak bicara”. Geertz (1960) menyebut dengan istilah *language etiquette*: “*The entire etiquette system is perhaps best summed up and symbolized in the way the Javanese use their language*” (Geertz, 1960:167) dalam *Sociolinguistics* (Pride & Holmes-Editors): Tahun tidak diketahui). Geertz selanjutnya menjelaskan bahwa pembicaraan antar-orang Jawa dipengaruhi oleh dua hal, yakni tingkat keakraban/kedekatan (familiarity) dan status sosial (status). Status sosial meliputi berbagai elemen seperti kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan keluarga, dan kebangsaan, dan lain-lain.

Di bagian lain, Geertz (1960:173) menjelaskan bahwa kesopanan (pola etiket) itu bagi orang Jawa merupakan “*a kind of emotional capital which may be invested in putting others at ease.*” Tujuan utama kesopanan itu adalah menempatkan posisi yang “nyaman” untuk orang lain dalam interaksi sosial. Konsep ini serupa dengan konsep kesopanan Brown dan Levinson (1987) yang menjelaskan berbagai strategi kesopanan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir

tindakan yang “mengancam” citra diri atau martabat orang lain. Dalam kultur Timur, termasuk Jawa, pilihan bahasa yang tidak tepat dapat “melukai” pihak yang dibicarakan ataupun yang diajak bicara. Sebagai contoh, ketika ada mahasiswa menyebut dosen dengan sapaan “kamu” atau “panjenengan” apalagi “sampeyan” atau bahkan “kowe”, maka sang dosen akan tidak bisa terima. Hal tersebut tidak akan terjadi dalam konteks budaya Barat, bahasa Inggris misalnya, ketika mahasiswa yang sama menggunakan kata “you” pada dosen yang sama pula. Tampak bahwa realisasi kesopanan antar bahasa berlatar budaya ragam tersebut sangat berbeda satu sama lain.

Dalam bingkai pemikiran di atas, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena etika bahasa atau kesopanan bahasa ketika melintas dalam lingkup bahasa dan budaya yang berbeda. Bahasa-bahasa tersebut meliputi bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Yang menjadi sumber data kajian ini adalah novel *Ronggeng Dhukuh Paruk* dalam tiga versi bahasa tersebut. Data kajian ini berfokus pada wacana lisan antar-karakter dalam novel yang melibatkan penggunaan tuturan yang melibatkan orang-orang dengan perbedaan status sehingga memunculkan dialog yang merefleksikan etika bahasa Jawa. Tuturan tersebut selanjutnya dicerminkan dengan data-data tuturan bandingan dari bahasa Inggris dan Indonesia.

B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kelompok data pertama merupakan dialog antara seorang pemuda, Dower, dengan Kartareja, seorang pria paruh baya. Dower datang dari desa lain untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh Kartareja, seorang dukun Ronggeng yang kedudukannya dihormati. Keduanya belum saling kenal sebelumnya. Hubungan di antara keduanya lebih bersifat transaksional. Secara status sosial, Kartareja lebih tinggi dalam hal usia dan pekerjaannya sebagai dukun sekaligus tetua desa yang biasanya menjadi pemimpin dalam berbagai kegiatan ritual desa. Dalam hal ini, Dower, dalam dialog Jawa, menggunakan ragam *krama biasa* (high style without honorifics) dalam kategori Geertz (1960:172). Data-data dalam kelompok ini meliputi beberapa data berikut di bawah ini.

Kesopanan diadopsi dan dijelaskan

Data I/

1	“Kula nuwun,” Dower mengucapkan salam.
	"Kula nuwun," Dower uluk salam.
	<i>"Kula nuwun," Dower declared, politely announcing his request to come in .</i>
2	“Mangga,” jawab Kartareja
	"Mangga," Kartareja semaur
	<i>"Mangga," welcomed Kartareja, in customary response.</i>

Ucapan salam dan jawaban yang dituturkan Dower dan Kartareja di atas merupakan ungkapan yang lazim digunakan oleh siapapun dalam budaya Jawa, ketika mereka hendak bertamu dan masuk rumah orang lain. Dalam konteks sekarang alternatif yang lain adalah dengan menggunakan ucapan salam secara Islami, karena sebagian besar masyarakat Jawa adalah pemeluk agama Islam, yakni “Assalamu’ alaikum”, yang akan dijawab dengan “Wa’alaikum Salam.” Kelaziman dari salam mereka tercermin dari realisasinya dalam versi Indonesia (1a dan 1d) dan Jawa (1b dan 1e). Tindakan penyampaian salam yang demikian merupakan cara yang sopan untuk meminta kepada pemilik rumah untuk memberikan waktunya.

Kelaziman tersebut tidak tampak dalam versi Inggris. Dalam versi bahasa Inggris, pemahaman unsur kesopanan direalisasikan dalam bentuk deskripsi (tambahan). Penerjemah versi Inggris melakukan *borrowing* (Hervey & Higgins, 1992:31), atau peminjaman karena teks berbahasa Inggris tersebut menggunakan verbatim bahasa Jawa. Langkah tersebut dilakukan bilamana penerjemah kesulitan untuk menemukan padanan yang selaras dalam bahasa sasaran. Fakta ini juga terlihat dalam versi bahasa Indonesia, yang menyerap ungkapan itu apa adanya. Selain alasan ketiadaan padanan dalam teks sasaran, penggunaan verbatim budaya asal juga memiliki fungsi tertentu khususnya terkait penulisan dan penerjemahan teks sastra, yaitu “untuk menghadirkan sistem semiotik yang terlibat dalam novel asli termasuk di dalamnya fakta nilai sosial, budaya, ideologi...” (Khristianto, 2011:134). Dalam kasus ini, alasan ini lebih dominan, karena kebanyakan bahasa memiliki ungkapan salam untuk memasuki rumah, termasuk bahasa Inggris.

"Kula nuwun," Dower declared, politely announcing his request to come in .

Bahasa Inggris menghadirkan makna salam itu dengan parafrase “permintaan izin untuk masuk rumah” dan tambahan “*politely*” ‘dengan sopan’. Penjelasan bahwa ungkapan itu harus dilakukan untuk menghadirkan fakta budaya dalam novel asli, dan bahwa salam tersebut bukan semata-mata meminta izin tetapi menyimpan etika bahasa, yang mungkin tidak ada dalam bahasa atau budaya sasaran. Dapat dikatakan bahwa kesopanan atau etiket yang tersimpan dalam salam Jawa tersebut direalisasikan dalam bentuk semiotik yang berbeda, yakni dari ekspresi verbal lisan ke ekspresi deskripsi lingual. Dengan kata lain, kesopanan itu “luruh” dan direpresentasikan oleh narasi. Hal yang sama juga tampak dari jawaban “*Mangga*” yang disampaikan oleh Kartareja.

Kesopanan diterjemahkan ke bentuk umum

Data I/3

3	“Oh, mari masuk”
	"O, <i>mangga mlebet</i> "
	" <i>Please come in.</i> "

Tuturan di atas datang dari Kartareja yang mempersilahkan tamunya untuk masuk. Ungkapan bahasa Indonesia dan Inggris mengungkapkan makna yang sama dan sepadan. Versi Jawa juga berisikan makna yang sama, tetapi ada aspek etika bahasa yang terkandung di dalamnya, yakni bahwa si tuan rumah mempersilahkan tamunya dengan bahasa yang sopan. Penggunaan ragam *krama biasa* ini digunakan oleh Kartareja karena tamunya adalah orang yang tidak ia kenal, meskipun usianya masih muda.

Mungkin elemen kesopanan dalam bahasa Indonesia terwakili oleh kata “mari” dan dalam bahasa Inggris dengan “please”. Ragam Indonesia yang lebih netral dapat diungkapkan secara langsung dengan kata-kata seperti “Ayo Masuk!” atau “Masuk saja...”. Begitu halnya dalam bahasa Inggris, mungkian hanya akan berujar, “Come in!” atau “Just Come in”. Penggunaan kata “Mari” dan “Silahkan” memang menunjukkan rasa hormat pihak penutur kepada pihak kedua. Dengan kata lain, nilai kesopanan juga telah coba diwujudkan dalam kedua versi bahasa itu. Namun demikian, nuansa kesopanan yang terangkum dalam tuturan Jawa dengan sistem etiketnya tetap terasa ada yang luruh dan hilang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesopanan dalam pemilihan ragam *krama biasa* dalam bahasa Jawa tersebut tidak dapat terwakili oleh pilihan bahasa dalam dua versi bahasa yang lain. Versi Inggris hanya berhubungan dengan versi Indonesia, sehingga keduanya cenderung paralel. Sementara versi Jawa adalah teks kedua, karena teks pertamanya adalah versi Indonesia. Artinya “kesopanan” yang hadir dalam versi Jawa merupakan adaptasi penerjemah

Jawa terhadap situasi kultural, sehingga elemen kesopanan dalam versi Jawa tersebut justru merupakan penambahan (*addition*) unsur etiket yang memang lazim dan sudah semestinya dalam interaksi sosial Jawa.

Kesopanan terlepas

Data-data yang masuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut:

4	“Saya sudah tahu
	Kula empun ngretos
	"I know," answered Dower flatly.
5	Sebuah ringgit emas,” jawab Dower datar
	"Setunggil ringgit mas,” Jawabe Dower anta

Ragam *krama biasa* yang digunakan dalam versi Jawa memiliki makna bahwa si penutur berupaya memberikan informasi dengan cara sopan kepada petuturnya. Aspek ini tidak tampak dalam versi Indonesia maupun versi Inggris. Artinya, unsur kemasam bahasa yang beretika tidak terungkap dalam kedua bahasa tersebut. Ungkapan-ungkapan itu tidak dapat mencerminkan sifat relasi sosial yang ada pada keduanya. Meskipun, konteks besar dari tuturan tersebut, yakni narasi dan pembicaraan antar keduanya pada bagian sebelumnya, memberikan pemahaman sifat hubungan tersebut.

Versi bahasa Inggris tampak lebih efektif dalam mengungkapkan makna yang diinginkan. Cara menjawab yang “datar” diungkapkan di tuturan 4, dan tidak perlu menghadirkan makna yang hadir pada tuturan 5, karena untuk mengatakan bahwa seseorang tahu tidak perlu menyebutkan apa yang telah diketahui. Dari konteks cerita sebelumnya, pembaca sudah dibekali informasi itu, termasuk kenyataan bahwa sayembara dan syarat itu sudah tersebar ke berbagai desa di wilayah itu. Tetapi, tuturan itu tidak dapat membawa rasa sopan seperti dalam bahasa Jawa. Artinya, unsur kesopanan sama sekali lesap dalam versi bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia.

Kesopanan Honorifik Terlesap

Honorifik dalam hal ini merujuk pada penjelasan Geertz (1960:171) mengenai pemakaian kosakata dari ragam *krama* dan *krama Inggil* dalam ragam *ngoko* atau *krama* yang dilakukan secara sporadis. Kehadiran kata-kata *krama* dalam ragam *ngoko* akan meningkatkan ragam tersebut ke jenjang yang sedikit lebih tinggi, yakni *ngoko sae*. Honorifik yang teridentifikasi mengalami pelesapan dapat dilihat pada data-data di bawah ini.

6	Dari mana engkau datang, Nak?” tanya Kartareja membuka percakapan
	Sampeyan teka sekang ndi, Nak?” TaKone Kartareja minangkane mbukak rembug
	"Where have you come from?" asked Kartareja.
7	“Dari Pecikalan, Kek
	"Kula saking Pecikalan, Yang
	"From Pecikalan.
8	“Benar, Kek

	"Nggih, Yang
	"That's right."
9	"Jadi begitulah maksudmu, Nak ?"
	"Dadi kaya kuwe karepe sampeyan, Nak ?"
	"So that's your intention, Boy ?"

Data-data di atas, di samping mempertunjukkan lesapnya elemen kesopanan atau etiket Jawa (7 dan 8) sebagaimana yang terjadi pada kelompok ketiga di atas, menunjukkan lesapnya honorifik sapaan. Data 6 dan 9 adalah tuturan *ngoko* dari Kartareja, yang menggunakan sebutan *sampeyan* untuk menyebut orang kedua, "engkau/-mu" dan "you/your" dalam versi lain. *Sampeyan* adalah sebutan honorifik untuk lebih menghormati orang yang diajak bicara khususnya, meskipun yang digunakan dalam tuturan adalah ragam *ngoko*. Bentuk *ngoko* dari sebutan itu adalah *kowe*. Fakta bahwa penutur menggunakan jenis *ngoko* sae jelas hanya dapat ditangkap dalam bahasa Jawa, karena kedua versi bahasa lain tidak berupaya mewujudkan unsur honorifik tersebut. Dalam bahasa Indonesia, honorifik tersebut sedikit tertolong dengan penggunaan sapaan "Nak", yang tidak ditemukan pada hampir semua tuturan dalam versi bahasa Inggris (6-8).

Versi bahasa Inggris menterjemahkan sapaan hanya pada data 9, dengan kata "boy". Pemakaian sebutan nama atau istilah keluarga untuk orang yang diajak bicara memang tidak lazim dalam bahasa Inggris. Karena penggunaan kata itu dalam budaya mereka hanya terbatas pada Ayah dan Ibu, dan mungkin Kakek dan Nenek. Di luar itu mereka akan menggunakan sebutan nama diri atau "you" dan variasinya. Latar belakang inilah yang menjadikan unsur honorifik ini sulit untuk hadir dalam versi Inggris, karena bila dipaksakan mungkin teks menjadi tidak natural dan kaku, sebagaimana ketika kita merasa bosan dan lelah ketika kita menonton film mandarin yang disulih suara ke bahasa Indonesia. Para karakter di sana selalu menyapa orang kedua untuk tiap tuturan yang disampaikan di awal ataupun di akhirnya dan dengan berbagai macam bentuk sapaan seperti "kakak pertama" dan seterusnya. Yang semua itu mungkin merupakan bentuk honorifik yang lazim dalam komunikasi lisan di budaya mereka. Alasan serupa sangat mungkin berlaku pada lesapnya unsur honorifik sebutan orang kedua dalam bahasa Inggris di atas.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kesopanan bahasa Jawa diwujudkan dengan berbagai cara sebagai berikut: a) diadopsi dan dinarasikan, b) diwujudkan dalam bentuk yang lebih umum, c) tidak diungkap atau dilesapkan, dan d) dilesapkan unsur honorifiknya. Kajian ini masih sangat terbatas dalam hal pengumpulan data dan juga dari aspek perspektif teorinya. Sangat mungkin kesimpulan yang dihasilkan di sini tidak dapat mewakili fakta linguistik yang sebenarnya, sehingga kajian yang lebih ekstensif dan lebih intensif dan eksploratif masih harus dilakukan untuk memperkaya deskripsi kesopanan dalam bahasa Jawa dalam terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tohari

2006. *Ronggeng Dhukuh Paruk (Banyumasan)*. Purwokerto: Yayasan Swarahati.

2003. *The dancer* (Terjemahan Rene T. A.Lysloff). Jakarta: Lontar.

1982. *Ronggeng Dhukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Brown, Penelope and Levinson, Stephen. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.

Geertz, Clifford. 1960. *Linguistic Etiquette*. dalam Sociolinguistics (J.B. Pride & Janet Holmes-Editors). Penguin Education.

Hervey, Sándor G. J.& Higgins, Ian.1992. *Thinking Translation : A Course in Translation Method*. London & New York: Taylor & Francis Routledge.

Khristianto. 2011. Tesis (tidak diterbitkan) : *Variasi Keluasan Makna Pengalaman Register Komunikasi Semiotik Translasional (KST) Multibahasa: Teks 'Ronggeng Dukuh Paruk' Berbahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, UNY.

Reiter, Rosina Márquez. 2000. *Linguistic Politeness in Britain and Uruguay : A Contrastive Study of Requests and Apologies*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins Publishing.